

Integrasi Akuntansi Syariah dan Green Accounting: Pendekatan Konseptual terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals)

Ach. Subkiyanto ¹, Mohammad Romli ¹

¹ STEI Masyarakat Madani Pamekasan, Indonesia

✉ 21142000558@unisnu.ac.id

Abstract

ARTICLE INFO

Received
April 12, 2025
Revised
August 02,
2025
Accepted
Agustus 27,
2025.

This study aims to examine the conceptual integration between Sharia accounting and green accounting as a framework to support the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs). Using a qualitative-descriptive approach and literature-based analysis, the research identifies the relevance of Islamic accounting principles and environmental accountability practices in creating a sustainable financial reporting model. The findings reveal that Sharia accounting emphasizes ethical, spiritual, and social justice values derived from maqasid al-shariah, while green accounting focuses on environmental responsibility and sustainable resource management. Integrating these two paradigms produces a conceptual model that aligns Islamic ethical values with the triple bottom line—economic, social, and environmental performance. This integration supports several SDGs, particularly Goal 8 (Decent Work and Economic Growth), Goal 12 (Responsible Consumption and Production), Goal 13 (Climate Action), and Goal 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions). The study concludes that the integration of Sharia accounting and green accounting provides a comprehensive framework for sustainable development, promoting ethical transparency, ecological balance, and social welfare in accordance with Islamic principles.

Keywords: Sharia Accounting, Green Accounting, Sustainable Development Goals (SDGs)

Diterbitkan oleh
ISSN

Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar
2622-5212

Website

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu sentral dalam diskursus ekonomi global, seiring meningkatnya kekhawatiran terhadap perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Dunia kini dihadapkan pada tantangan besar untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Cai, Chen, and Zhang 2024). Berdasarkan laporan United Nations Development Programme (UNDP 2024), laju pertumbuhan ekonomi global rata-rata sebesar 3,2% per tahun sering kali diiringi dengan peningkatan emisi karbon hingga 1,8%, yang berdampak langsung terhadap perubahan iklim dan penurunan kualitas lingkungan hidup. Dalam konteks tersebut, berbagai lembaga internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menginisiasi Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai panduan universal bagi seluruh negara dalam mencapai kesejahteraan tanpa mengabaikan aspek sosial dan ekologis. Di sisi lain, Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif juga menekankan pentingnya keseimbangan dan keberlanjutan (Isman and Kaltsum 2022), yang tercermin dalam prinsip *maqasid al-shariah*—yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta—sebagai dasar bagi terciptanya kemaslahatan hidup manusia.

Dalam perspektif ekonomi Islam, keberlanjutan bukan hanya soal kelestarian lingkungan, melainkan juga tentang keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan Allah (Lada et al. 2023). Konsep ini memiliki keselarasan dengan gagasan SDGs yang mengedepankan keadilan sosial, ekonomi inklusif, dan pelestarian bumi. Akuntansi syariah sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam memiliki fungsi strategis dalam memastikan bahwa aktivitas ekonomi tidak sekadar mengejar profit, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan spiritual (Sahgal 2024). Prinsip kejujuran (amanah), transparansi (shiddiq), dan akuntabilitas (hisbah) menjadi landasan etis dalam setiap praktik pelaporan keuangan berbasis syariah.

Perkembangan akuntansi modern kemudian melahirkan konsep green accounting atau akuntansi hijau, yang berfokus pada pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi (Gonzalez and Peña-Vinces 2023). Konsep ini berupaya menginternalisasi nilai-nilai ekologis dalam laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan mendorong tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan. Meskipun memiliki semangat yang baik, praktik akuntansi hijau dalam kerangka konvensional seringkali terbatas pada kepatuhan administratif atau tuntutan reputasi, bukan sebagai manifestasi kesadaran moral (Dahlia, Hadiwibowo, and Azis 2024). Di sinilah muncul kesenjangan antara praktik akuntansi konvensional dan kebutuhan akan pelaporan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, keadilan, serta tanggung jawab ekologis sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Berdasarkan realitas tersebut, muncul pertanyaan penting: bagaimana konsep akuntansi syariah dapat diintegrasikan dengan green accounting untuk mendukung pencapaian SDGs? Lebih lanjut, apa saja nilai dan prinsip yang menjadi titik temu antara kedua konsep tersebut sehingga dapat membentuk sistem pelaporan yang komprehensif, berkeadilan, dan berkelanjutan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar perumusan masalah dalam penelitian ini, dengan fokus pada upaya menjembatani nilai-nilai Islam dan prinsip keberlanjutan global dalam kerangka akuntansi yang lebih manusiawi dan beretika.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan integrasi konseptual antara akuntansi syariah dan green accounting serta mengidentifikasi relevansi integrasi tersebut terhadap pencapaian SDGs. Secara teoritis, kajian ini diharapkan memperkaya literatur akuntansi syariah dengan perspektif keberlanjutan yang lebih holistik. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi lembaga keuangan syariah, perusahaan berbasis syariah, maupun regulator dalam menyusun model pelaporan yang tidak hanya menekankan keuntungan finansial, tetapi juga kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, integrasi ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya sistem ekonomi yang berkeadilan, beretika, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dengan metode studi kepustakaan (library research) (Creswell, J.W. and Poth 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis empiris, melainkan bertujuan untuk mengembangkan kerangka teoritis yang komprehensif mengenai integrasi antara akuntansi syariah dan green accounting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Melalui metode ini, peneliti melakukan kajian kritis terhadap berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan. Analisis terhadap sumber-sumber tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar, nilai moral, dan konsep filosofis yang mendasari kedua disiplin ilmu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun landasan konseptual yang kuat guna menjelaskan bagaimana akuntansi syariah dapat berkontribusi terhadap pengembangan green accounting, sekaligus memperkuat paradigma akuntansi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial dalam perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini memanfaatkan sumber data yang bersumber dari literatur ilmiah yang kredibel, relevan, dan terkini (Moleong 2021). Data diperoleh melalui berbagai referensi akademik seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku teks yang membahas ekonomi Islam dan akuntansi berkelanjutan, serta laporan resmi lembaga global, termasuk United Nations Development Programme (UNDP) yang menguraikan panduan Sustainable Development Goals (SDGs). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada fatwa-fatwa yang diterbitkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), standar akuntansi syariah yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK Syariah), serta standar pelaporan keberlanjutan internasional seperti IFRS Sustainability Disclosure Standards. Ragam sumber tersebut digunakan untuk membangun kerangka pemikiran yang komprehensif, memperluas wawasan konseptual, serta memperkuat dasar argumentatif dalam menganalisis integrasi nilai-nilai akuntansi syariah dan green accounting sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan praktik akuntansi berkelanjutan.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-komparatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan akuntansi syariah, *green accounting*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Sementara itu, analisis komparatif digunakan untuk menelaah kesesuaian antara nilai-nilai Islam yang

terkandung dalam prinsip *maqasid al-shariah* dengan prinsip keberlanjutan yang menjadi landasan *green accounting*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan titik persamaan dan perbedaan di antara kedua konsep, yang kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan model integrasi konseptual.

Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, identifikasi konsep utama, yaitu dengan menelusuri literatur yang membahas akuntansi syariah, *green accounting*, dan SDGs untuk memahami karakteristik, tujuan, serta prinsip yang mendasarinya. Kedua, analisis kesesuaian nilai-nilai Islam dengan prinsip keberlanjutan, dengan menelaah sejauh mana nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan dalam *maqasid al-shariah* selaras dengan prinsip *triple bottom line* (profit, people, planet). Ketiga, sintesis integrasi konseptual, di mana hasil analisis sebelumnya dirangkum untuk membangun kerangka teoretis yang menjelaskan hubungan sinergis antara akuntansi syariah dan *green accounting* dalam mendukung pencapaian SDGs. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual yang kuat bagi pengembangan akuntansi berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akuntansi Syariah dalam Perspektif *Maqasid al-Shariah*

Akuntansi syariah merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem ekonomi Islam yang berfungsi sebagai bentuk amanah dan pertanggungjawaban (*hisbah*) atas pengelolaan sumber daya ekonomi (Januar Eko Prasetyo, Iwan Triyuwono, Eko Ganis Sukoharsono 2021). Dalam perspektif Islam, akuntansi tidak hanya berorientasi pada pencatatan dan pelaporan keuangan semata, tetapi juga mengandung dimensi moral, spiritual, dan sosial (Ahsan, Bose, and Ali 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan utama ekonomi Islam yang menempatkan seluruh aktivitas ekonomi sebagai ibadah dan manifestasi ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, akuntansi syariah berperan untuk memastikan bahwa setiap transaksi ekonomi mencerminkan nilai keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan yang berlandaskan prinsip tauhid. Melalui proses pelaporan yang transparan dan akuntabel, akuntansi syariah berfungsi menjaga kepercayaan publik dan memperkuat integritas lembaga keuangan syariah (Gusrianti and Sari 2023). Selain itu, akuntansi syariah juga berperan dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab sosial, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya menghasilkan keuntungan material, tetapi juga memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Prinsip dasar akuntansi syariah bertumpu pada ajaran *maqasid al-shariah* (Mohammed et al. 2024), yang menekankan perlindungan terhadap lima aspek utama kehidupan manusia, yaitu agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Dalam konteks akuntansi, prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan dalam bentuk praktik pelaporan yang menjunjung keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan bersama. Akuntansi syariah berperan tidak hanya dalam memastikan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya, tetapi juga dalam mengarahkan keputusan ekonomi agar selaras dengan nilai-nilai moral dan etika Islam (Sundari and Febriani 2023). Dengan demikian, laporan keuangan syariah bukan sekadar alat kontrol ekonomi, tetapi juga sarana spiritual untuk memastikan keseimbangan antara kepentingan individu, masyarakat, dan lingkungan.

Konsep keadilan (*'adl*) merupakan inti dari akuntansi syariah yang menempatkan nilai moral dan etika sebagai dasar dalam setiap proses pencatatan dan pelaporan keuangan (Fahrudin A. 2021). Keadilan dalam konteks ini tidak hanya bermakna formal, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara hak dan kewajiban seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Dalam praktiknya, akuntansi syariah menolak segala bentuk ketidakjujuran, manipulasi data, dan penyembunyian informasi yang dapat menimbulkan ketidakadilan atau merugikan pihak lain (Putra and Widayani 2019). Prinsip kejujuran (*sidq*) dan amanah (transparansi) menjadi landasan penting agar setiap entitas bisnis menyampaikan informasi yang benar, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun spiritual. Nilai-nilai ini diperkuat oleh firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 282, yang menegaskan kewajiban mencatat transaksi dengan adil dan jelas sebagai bentuk perlindungan bagi semua pihak. Dengan demikian, akuntansi syariah berfungsi bukan sekadar alat ekonomi, tetapi juga instrumen untuk menegakkan nilai-nilai keadilan dan integritas dalam sistem keuangan Islam.

Selain itu, akuntansi syariah juga menolak secara tegas segala bentuk eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi, termasuk praktik riba (*bunga*), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi) (Chowdhury 2015). Penolakan ini menunjukkan bahwa tujuan utama akuntansi syariah

bukan hanya mencatat transaksi keuangan, tetapi juga menjaga agar aktivitas ekonomi selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umat (Anwar, Sumarlin, and Abdullah 2025). Prinsip-prinsip tersebut menjadikan akuntansi syariah berorientasi pada keseimbangan sosial, ekonomi, dan ekologis sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap amanah Allah. Dalam perspektif Islam, harta bukan kepemilikan mutlak manusia, melainkan titipan Ilahi yang harus dikelola secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Karena itu, akuntansi syariah berfungsi untuk memastikan distribusi kekayaan yang proporsional serta mencegah timbulnya ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan (Sulastri, Mulyadi, and Sailendra 2024). Dengan demikian, dimensi moral, spiritual, dan etika menjadi pembeda utama antara akuntansi syariah dan sistem akuntansi konvensional yang berorientasi pada keuntungan semata.

Secara konseptual, akuntansi syariah merupakan wujud integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan profesionalisme dalam pengelolaan ekonomi (Ahmad Sagala and Nurlaila 2025). Berdasarkan kerangka maqasid al-shariah, praktik pelaporan keuangan syariah tidak hanya bertujuan memenuhi standar regulatif, tetapi juga menjadi sarana ibadah yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Setiap transaksi yang dicatat harus mencerminkan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, akuntansi syariah tidak semata berorientasi pada laba, melainkan turut memastikan distribusi kekayaan yang proporsional, menghindari ketimpangan sosial, serta mencegah kerusakan ekosistem. Prinsip-prinsip ini menjadikan akuntansi syariah sebagai fondasi etis dan strategis dalam membangun sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasinya dengan green accounting menjadi langkah sinergis untuk mendukung terwujudnya Sustainable Development Goals (SDGs) melalui transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Konsep Green Accounting dan Prinsip Keberlanjutan

Green accounting atau akuntansi hijau merupakan pendekatan akuntansi yang berupaya menginternalisasikan dampak lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan dan manajerial (Khomsiyah, Gunawan, and Jatu Nilawati 2023). Berbeda dengan akuntansi konvensional yang hanya berfokus pada aspek ekonomi dan keuangan, green accounting memperhitungkan biaya dan manfaat lingkungan dari setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh entitas bisnis. Pendekatan ini menilai sejauh mana kegiatan ekonomi berkontribusi terhadap degradasi lingkungan atau, sebaliknya, terhadap pelestarian sumber daya alam. Dengan demikian, green accounting menjadi sarana penting dalam menilai kinerja keberlanjutan suatu organisasi.

Secara konseptual, green accounting berlandaskan pada prinsip triple bottom line (TBL) yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu profit (keuntungan ekonomi), people (kesejahteraan sosial), dan planet (kelestarian lingkungan) (Stefan Schaltegger 2010). Prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak hanya diukur melalui capaian finansial, tetapi juga melalui sejauh mana aktivitasnya memberikan manfaat sosial serta menjaga keseimbangan ekosistem (Fuji et al. 2022). Penerapan akuntansi hijau mendorong perusahaan untuk menginternalisasikan biaya lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan, termasuk biaya polusi, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas (Khomsiyah, Gunawan, and Jatu Nilawati 2023). Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan mendorong pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, green accounting berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menciptakan nilai jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung keadilan sosial dan pelestarian lingkungan, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals).

Penerapan green accounting memiliki implikasi strategis terhadap kebijakan korporasi dalam mewujudkan corporate sustainability yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Sundarasen, Rajagopalan, and Alsmady 2024). Melalui pengukuran serta pelaporan dampak lingkungan, perusahaan dapat menilai sejauh mana aktivitas operasional mereka sesuai dengan prinsip efisiensi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan. Sistem akuntansi hijau tidak hanya berfungsi sebagai sarana transparansi bagi pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai instrumen manajerial untuk memperkuat tata kelola lingkungan perusahaan (Ginting, Ramles, and Ginting 2022). Data yang dihasilkan dari green accounting memungkinkan organisasi mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan strategis. Misalnya, informasi mengenai konsumsi energi, emisi karbon, dan pengelolaan limbah dapat digunakan untuk merancang kebijakan penghematan energi, inovasi teknologi ramah

lingkungan, serta praktik produksi bersih. Dengan demikian, green accounting berperan penting dalam membangun budaya korporasi yang bertanggung jawab, kompetitif, dan berkelanjutan di tengah tantangan global terhadap perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

Selain itu, Sistem akuntansi hijau tidak hanya berfungsi sebagai sarana transparansi bagi pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi instrumen manajerial yang strategis dalam memperkuat tata kelola lingkungan perusahaan (Huynh and Nguyen 2024). Melalui penerapan akuntansi hijau, perusahaan dapat mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta manfaat aktivitas yang berdampak pada lingkungan secara lebih akurat dan terukur (Huy and Phuc 2025). Informasi ini membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan, seperti efisiensi penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan investasi ramah lingkungan. Selain itu, sistem ini juga mendorong akuntabilitas publik dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor dan masyarakat. Dengan demikian, akuntansi hijau bukan sekadar alat pelaporan, melainkan juga sistem pengendalian internal yang berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara profitabilitas ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kelestarian lingkungan. Praktik ini sejalan dengan prinsip triple bottom line yang menekankan kesejahteraan manusia, kelestarian alam, serta keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa implementasi green accounting membutuhkan komitmen kelembagaan dan regulasi yang kuat. Diperlukan standar pelaporan yang baku, seperti IFRS Sustainability Disclosure Standards atau Global Reporting Initiative (GRI), yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi global (de Villiers et al. 2024). Namun, dalam konteks negara dengan basis nilai-nilai religius seperti Indonesia, penerapan green accounting akan lebih bermakna bila diintegrasikan dengan prinsip-prinsip etika Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, sinergi antara green accounting dan akuntansi syariah menjadi landasan penting untuk mewujudkan sistem pelaporan yang tidak hanya transparan dan akurat, tetapi juga berkeadilan dan berkelanjutan.

Integrasi Nilai Akuntansi Syariah dan Green Accounting

Integrasi antara akuntansi syariah dan green accounting merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pelaporan yang komprehensif, tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan nilai moral, spiritual, dan keberlanjutan lingkungan. Kedua pendekatan ini berpadu dalam prinsip tanggung jawab sosial, keadilan antargenerasi, serta pelestarian alam sebagai bagian dari amanah manusia terhadap lingkungan. Dalam pandangan Islam, alam tidak dimiliki secara mutlak oleh manusia, melainkan merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan (Basri et al. 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi seharusnya tidak merusak keseimbangan ekosistem, tetapi justru mendukung terciptanya keberlanjutan hidup (Florez-Jimenez et al. 2025). Prinsip tersebut sejalan dengan esensi green accounting yang menuntut transparansi, akuntabilitas, serta pengungkapan dampak lingkungan dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat berkontribusi secara nyata terhadap keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.

Secara konseptual, integrasi antara akuntansi syariah dan prinsip keberlanjutan dapat diwujudkan melalui penyatuan nilai-nilai dasar syariah — tauhid, khilafah, dan masalah — dengan tiga pilar utama Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip tauhid menegaskan kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang mengarahkan kesadaran bahwa setiap aktivitas ekonomi memiliki dimensi spiritual serta tanggung jawab moral terhadap keseimbangan alam (Bsoul et al. 2022). Prinsip khilafah menekankan peran manusia sebagai khalifah di bumi yang wajib mengelola sumber daya secara bijak, menjaga harmoni antara kepentingan ekonomi dan pelestarian ekosistem (IMRAN HAYAT et al. 2023). Sementara itu, prinsip masalah menuntut agar setiap keputusan bisnis, termasuk dalam praktik pelaporan akuntansi, memberikan manfaat luas bagi masyarakat tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan (Abdullah et al. 2021). Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkuat aspek etika dan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Dari aspek spiritual, integrasi antara akuntansi syariah dan green accounting berakar pada nilai tauhid sebagai fondasi kesadaran ekologis yang holistik. Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh ciptaan Allah SWT merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dalam tatanan kehidupan, sehingga manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisannya (Hashmi 2024). Kesadaran ini menuntun entitas bisnis agar beroperasi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, menghindari praktik yang bersifat eksploitatif, serta

menumbuhkan etika keberlanjutan dalam setiap keputusan ekonomi. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjadi sarana ibadah dan manifestasi dari rasa syukur kepada Sang Pencipta. Dalam praktik pelaporan, nilai ini tercermin melalui penyajian informasi non-keuangan yang transparan, menggambarkan kepatuhan terhadap prinsip syariah sekaligus komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat luas.

Dari aspek ekonomi, integrasi antara akuntansi syariah dan green accounting melahirkan model pelaporan yang berlandaskan pada nilai keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Akuntansi syariah yang menolak praktik riba, gharar, dan maysir dapat dikembangkan secara komprehensif dengan memasukkan dimensi sosial dan lingkungan dalam proses pengukuran serta pelaporan keuangan (Anisa 2025). Pendekatan ini memungkinkan laporan keuangan tidak hanya berfokus pada profitabilitas semata, tetapi juga menunjukkan kontribusi nyata entitas terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian alam. Dengan demikian, orientasi bisnis tidak lagi sebatas pada pencapaian keuntungan jangka pendek, melainkan pada penciptaan nilai keberlanjutan jangka panjang yang sejalan dengan prinsip maqasid al-shariah. Model pelaporan ini sekaligus memperkuat akuntabilitas dan tanggung jawab sosial perusahaan, memastikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya, serta kepentingan publik secara luas.

Dari aspek sosial, integrasi antara akuntansi syariah dan green accounting menekankan pentingnya distribusi manfaat ekonomi yang adil demi tercapainya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Prinsip keadilan sosial dalam Islam diwujudkan melalui instrumen seperti zakat, infaq, dan wakaf, yang dapat diarahkan untuk mendukung aktivitas ramah lingkungan, seperti pengembangan energi terbarukan, pengelolaan limbah berbasis komunitas, serta program konservasi sumber daya alam (Nurhasanah 2023). Pendekatan ini tidak hanya menegaskan tanggung jawab sosial entitas bisnis, tetapi juga memperluas fungsi akuntansi dari sekadar pelaporan keuangan menuju alat pengukur keberlanjutan sosial dan ekologis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai syariah dan prinsip keberlanjutan lingkungan, model akuntansi yang dihasilkan mampu menciptakan keseimbangan antara tujuan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian alam. Pada akhirnya, sinergi ini mendorong terwujudnya pembangunan berkeadilan dan berkelanjutan yang sejalan dengan nilai kemaslahatan umat.

Relevansi terhadap SDGs (Sustainable Development Goals)

Integrasi antara akuntansi syariah dan green accounting memiliki relevansi yang kuat dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kedua pendekatan ini sama-sama berorientasi pada terciptanya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan sebagai pilar utama pembangunan berkelanjutan. Akuntansi syariah berlandaskan nilai-nilai etika Islam seperti keadilan (al-'adl), amanah, dan tanggung jawab sosial yang menuntut transparansi serta keberpihakan pada kemaslahatan umat. Sementara itu, green accounting memperluas perspektif pelaporan dengan menginternalisasikan dampak lingkungan ke dalam sistem keuangan perusahaan. Melalui sinergi keduanya, terbentuklah model pelaporan yang tidak hanya menilai kinerja ekonomi, tetapi juga mengukur kontribusi sosial dan ekologis suatu entitas. Dengan demikian, integrasi ini dapat menjadi kerangka konseptual dan implementatif yang mendukung pencapaian SDGs secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam konteks Tujuan 8 SDGs: Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, akuntansi syariah dan green accounting dapat berkontribusi pada penciptaan sistem ekonomi yang berkeadilan dan inklusif. Prinsip syariah yang menolak praktik riba dan eksploitasi mendukung pertumbuhan ekonomi yang beretika, sementara green accounting membantu memastikan bahwa pertumbuhan tersebut tidak dilakukan dengan mengorbankan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan sambil tetap menghormati hak-hak pekerja, menjaga keseimbangan sosial, dan memperkuat tanggung jawab korporasi terhadap masyarakat.

Selanjutnya, integrasi ini juga sangat relevan dengan Tujuan 12 SDGs: Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Akuntansi syariah menekankan prinsip hisbah (pengawasan moral) dalam setiap aktivitas ekonomi, yang mendorong efisiensi dan kejujuran dalam penggunaan sumber daya. Prinsip ini berpadu dengan semangat green accounting yang menilai dan melaporkan dampak produksi terhadap lingkungan, seperti penggunaan energi, limbah, dan emisi karbon.

Hasilnya, tercipta pola produksi yang lebih efisien, etis, dan ramah lingkungan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem.

Adapun Tujuan 13 SDGs: Penanganan perubahan iklim, dapat diwujudkan melalui penerapan green accounting yang memperhitungkan biaya lingkungan dan strategi mitigasi karbon, serta akuntansi syariah yang menanamkan kesadaran spiritual terhadap tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kombinasi kedua pendekatan ini mengubah paradigma pelaporan keuangan menjadi lebih berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, organisasi dapat berkontribusi langsung dalam pengendalian perubahan iklim melalui kebijakan bisnis yang transparan, etis, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, Tujuan 16 SDGs: Kelembagaan yang kuat, akuntabel, dan inklusif juga menjadi aspek penting dari integrasi ini. Akuntansi syariah menuntut akuntabilitas dan transparansi dalam setiap laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab moral, sementara green accounting memperluas ruang lingkup akuntabilitas tersebut hingga mencakup dampak sosial dan lingkungan. Integrasi keduanya akan menghasilkan model kelembagaan yang kuat, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan umum. Secara keseluruhan, perpaduan antara nilai-nilai syariah dan prinsip keberlanjutan ekologis tidak hanya memperkaya teori akuntansi, tetapi juga mendorong transformasi sistem pelaporan keuangan global menuju paradigma pembangunan yang etis, inklusif, dan berkelanjutan.

Model Konseptual Integrasi

Model konseptual integrasi antara akuntansi syariah dan green accounting dirancang untuk menggambarkan hubungan sinergis antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan dalam sistem pelaporan keuangan yang berkelanjutan. Model ini berangkat dari kesadaran bahwa praktik akuntansi modern tidak dapat hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi harus menginternalisasi nilai-nilai etika dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks ini, integrasi dilakukan melalui penyatuan prinsip-prinsip dasar akuntansi syariah dengan kerangka kerja green accounting untuk menghasilkan sistem pelaporan yang berkeadilan, transparan, dan selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Secara konseptual, model ini dapat dijelaskan melalui tiga komponen utama: input, proses, dan output. Pada tahap input, terdapat dua pilar utama yang menjadi fondasi, yaitu prinsip syariah dan prinsip green accounting. Prinsip syariah mencakup nilai-nilai tauhid (kesatuan ilahiah), khilafah (kepemimpinan manusia di bumi), dan masalah (kemaslahatan umum), yang mengatur perilaku ekonomi agar sesuai dengan nilai moral dan etika Islam. Di sisi lain, prinsip green accounting mencakup orientasi terhadap keseimbangan antara profit, people, dan planet sebagaimana dalam konsep triple bottom line. Kedua prinsip ini menjadi bahan dasar untuk merumuskan sistem pelaporan yang etis sekaligus berorientasi pada keberlanjutan.

Tahap proses menggambarkan mekanisme integrasi nilai maqasid al-shariah dengan konsep triple bottom line. Proses ini berfokus pada bagaimana tujuan syariah—seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta—dapat disejajarkan dengan tiga pilar keberlanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, maqasid al-shariah memberikan arah moral dan spiritual bagi praktik green accounting, sedangkan triple bottom line menyediakan kerangka analisis rasional untuk mengukur dampak ekonomi dan ekologis. Hasil dari integrasi tersebut adalah pendekatan pelaporan yang tidak hanya mengedepankan efisiensi dan profitabilitas, tetapi juga memprioritaskan keseimbangan sosial dan pelestarian lingkungan.

Tahap output dari model ini adalah terbentuknya akuntansi syariah berkelanjutan yang mendukung pencapaian SDGs. Akuntansi jenis ini menempatkan pelaporan keuangan sebagai sarana akuntabilitas multidimensional: kepada Allah SWT, kepada manusia, dan kepada alam. Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya melaporkan kinerja ekonomi, tetapi juga melaporkan kontribusinya terhadap pengurangan emisi, pelestarian sumber daya alam, serta peningkatan kesejahteraan sosial. Model ini menciptakan sistem pelaporan yang integratif, di mana nilai spiritual dan indikator keberlanjutan menjadi bagian tak terpisahkan dalam penilaian kinerja organisasi.

Secara keseluruhan, model konseptual integrasi ini menawarkan paradigma baru dalam praktik akuntansi, yaitu akuntansi syariah berkelanjutan berbasis maqasid al-shariah dan triple bottom line. Model ini tidak hanya relevan bagi lembaga keuangan syariah, tetapi juga bagi seluruh entitas bisnis yang ingin menerapkan prinsip keberlanjutan tanpa meninggalkan nilai-nilai etika Islam. Melalui penerapan model ini, diharapkan tercipta sistem ekonomi yang lebih adil,

transparan, dan bertanggung jawab secara spiritual serta ekologis, sehingga berkontribusi nyata terhadap tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan global (SDGs).

KESIMPULAN

Integrasi antara akuntansi syariah dan green accounting merupakan pendekatan konseptual yang relevan dan visioner dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. Keduanya memiliki kesamaan orientasi terhadap keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan, yang secara substansial sejalan dengan prinsip maqasid al-shariah serta Sustainable Development Goals (SDGs). Akuntansi syariah memberikan dasar moral dan spiritual melalui nilai-nilai tauhid, khilafah, dan masalah, sedangkan green accounting menghadirkan instrumen teknis yang mampu mengukur dampak lingkungan dan sosial secara terukur. Integrasi keduanya menghasilkan kerangka pelaporan yang holistik, tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis.

Lebih jauh, akuntansi syariah berperan dalam memperkuat dimensi etika dan spiritualitas pelaporan keberlanjutan dengan menekankan nilai amanah, kejujuran, dan keadilan dalam setiap aktivitas ekonomi. Sementara itu, green accounting memperluas dimensi tanggung jawab organisasi melalui pengukuran dampak lingkungan dan sosial sebagai bagian integral dari kinerja perusahaan. Sinergi antara keduanya membentuk sistem pelaporan yang transparan, berkeadilan, dan berkelanjutan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi akuntansi syariah dan green accounting dapat menjadi paradigma baru dalam praktik akuntansi modern yang berorientasi pada keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, Muhammad Wahyuddin, Memen Suwandi, Andi Yustika Manrimawagau Bayan, and Hadriana Hanafie. 2021. "Green Accounting Based Maslahah to Realizing University Social Responsibility in Indonesia." *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)* 570(Icebsh): 943–50. doi:10.2991/assehr.k.210805.149.
- Ahmad Sagala, Mustofa Kamal, and Nurlaila Nurlaila. 2025. "Analisis Literatur Atas Peran Akuntansi Syariah Dalam Pengungkapan Transparansi Dan Tanggung Jawab Sosial Di Lembaga Keuangan Syariah." *Jesya* 8(1): 307–17. doi:10.36778/jesya.v8i1.1843.
- Ahsan, A. F.M.Mainul, Sudipta Bose, and Muhammad Jahangir Ali. 2024. "Does Islamic Religiosity Influence Professional Accountants' Judgments? Evidence from Global Convergence of IFRS." *Advances in Accounting* 64(September 2022): 100723. doi:10.1016/j.adiac.2023.100723.
- Anisa, Lina Nur. 2025. "Sustainable Finance From the Perspective of Maqashid Syariah." *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19(1): 75–87. doi:10.56997/almabsut.v19i1.2070.
- Anwar, Desy Rahmawati, Sumarlin Sumarlin, and Wahyuddin Abdullah. 2025. "Reconstructing Revenue Management Ethics in Islamic Finance: A Maqashid-Based Integrity Model and Empirical Framework." *Formosa Journal of Applied Sciences* 4(6): 1743–62. doi:10.55927/fjas.v4i6.177.
- Basri, Syahrul, Yudi Adnan, Lilis Widiastuty, Muhammad Asrul Syamsul, and Indar Indar. 2024. "Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship." *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity* 5(2): 86–93. doi:10.24252/diversity.v5i2.52342.
- Bsoul, Labeeb, Amani Omer, Lejla Kucukalic, and Ricardo H. Archbold. 2022. "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis." *Social Sciences* 11(6). doi:10.3390/socsci11060228.
- Cai, Jiayao, Qiong Chen, and Zirun Zhang. 2024. "Balancing Environmental Sustainability and Economic Development: Perspectives from New Structural Economics." *Sustainability (Switzerland)* 16(3): 1–17. doi:10.3390/su16031124.
- Chowdhury, Mohammad Ashraful Ferdous. 2015. "Why Islamic Finance Is Different? A Short Review of Islamic Jurisprudential Interpretation about Usury, Ambiguity (Gharar), Gambling (Maysir) and Exploitative Commercial Arbitrage (Talaqi AlRukban)." *Journal of Emerging Economies and Islamic Research* 3(3): 69. doi:10.24191/jeeir.v3i3.9069.
- Creswell, J.W. and Poth, C.N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five*

- Approaches*. 4th Editio. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Dahlia, Ake, Imam Hadiwibowo, and Mohammad Taufik Azis. 2024. "The Influence of Green Accounting, Corporate Social Responsibility and Profitability on Firm Value." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga* 34(2): 268–83. doi:10.20473/jeba.v34i22024.268-283.
- Fahrudin A., Ahmad. 2021. "Keadilan Dan Kebenaran Perspektif Akuntansi Syariah." *Iqtishoduna - Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam (Malang)* 2(2): 1–21.
- Florez-Jimenez, M. P., A. Lleo, P. Ruiz-Palomino, and A. F. Muñoz-Villamizar. 2025. "Corporate Sustainability, Organizational Resilience, and Corporate Purpose: A Review of the Academic Traditions Connecting Them." *Review of Managerial Science* 19(1): 67–104. doi:10.1007/s11846-024-00735-3.
- Fuzi, Nursyazwani Mohd, Sabrinah Adam, Mohamad Rohieszan Ramdan, Sharon Yong Yee Ong, Juliana Osman, Subramaniam Kolandan, Siti Zubaidah Mohd Ariffin, Nor Sa'adah Jamaluddin, and Karmilah Abdullah. 2022. "Sustainability Management Accounting and Organizational Performance: The Mediating Role of Environmental Management System." *Sustainability (Switzerland)* 14(21). doi:10.3390/su142114290.
- Ginting, Jenni Veronika Br, Polin Ramles, and Felik Ginting. 2022. "Implementasi Green Accounting Di Indonesia: Studi Literatur." *Jurnal Akuntansi Published by Program Studi Akuntansi STIE Sultan Agung* 8(1): 40–49.
- Gonzalez, Candy Chamorro, and Jesús Peña-Vinces. 2023. "A Framework for a Green Accounting System-Exploratory Study in a Developing Country Context, Colombia." *Environment, Development and Sustainability* 25(9): 9517–41. doi:10.1007/s10668-022-02445-w.
- Gusrianti, Gusrianti, and Putri Hendra Sari. 2023. "Transparency of Shariah Supervisory Board Information in Islamic Banks of Indonesia and Malaysia: The Effect of Islamic Corporate Governance." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 15(1): 1–12. doi:10.15294/jda.v15i1.38232.
- Hashmi, F. 2024. "The Ethical Universe: Islamic Perspectives on Environmental Stewardship." *Al-Quran and Water Science* 1(3): 36–47. <https://www.researchcorridor.org/index.php/aqws/article/view/361%0Ahttps://www.researchcorridor.org/index.php/aqws/article/download/361/343>.
- Huy, Pham Quang, and Vu Kien Phuc. 2025. "Insight into How Environmental Management Accounting Practices and Complexity of Green Innovation Management Pave the Way Toward Strategic Resilience." *Journal of the Knowledge Economy*: 14146–79. doi:10.1007/s13132-024-02461-3.
- Huynh, Quang Linh, and Van Kha Nguyen. 2024. "The Role of Environmental Management Accounting in Sustainability (Vai Trò Của Kế Toán Quản Lý Môi Trường Trong Phát Triển Bền Vững)." *Sustainability* 16(17): 7440.
- IMRAN HAYAT et al. 2023. "The Role of Islamic Environmental Ethics in the Alleviation of Climate Challenges and the Preservation of Ecosystem." *Russian Law Journal* 11(11s): 395–404. doi:10.52783/rlj.v11i11s.1967.
- Isman, Ainul Fatha, and Ummu Kaltsum. 2022. "The Relevance of Sustainable Development Goals (SDGs) in Maqāṣ Id Al-Sharī'ah Dimensions." 4(2): 125–36. doi:10.21580/jiemb.2022.4.2.13185.
- Januar Eko Prasetyo, Iwan Triyuwono, Eko Ganis Sukoharsono, Lilik Purwanti. 2021. "Accounting Perspective on The Islamic-Driven Accountability In A Traditional Islamic Organisation In Java." *The International Journal of Accounting and Business Society* 29(2): 47–68. doi:10.2207/jjws.91.328.
- Khomsiyah, Juniati Gunawan, and Yuana Jatu Nilawati. 2023. "Green Accounting, Environmental Accounting, and Sustainability: A Current and Future Opportunity." *AFRE: Accounting and Financial Review* 6(2): 202–11. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/afr>.
- Lada, Suddin, Brahim Chekima, Rudy Ansar, Mohamad Isa Abdul Jalil, Lim Ming Fook, Caroline Geetha, Mohamed Bouteraa, and Mohd Rahimie Abdul Karim. 2023. "Islamic Economy and Sustainability: A Bibliometric Analysis Using R." *Sustainability (Switzerland)* 15(6). doi:10.3390/su15065174.
- Mohammed, Nor Farizal, Syahril, Faizul Abrori, and Norazida Mohamad. 2024. "Maqāṣid Al-Sharī'ah Comparison to the Concept of Accounting in the Paradigm of Religiosity." *Journal of Emerging Economies and Islamic Research* 12(2): 2018. doi:10.24191/jeeir.v12i2.2018.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. 40. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, Neneng. 2023. "Zakat & Sustainable Development Goals (SDGs): A Review Citation:

- (2023) Zakat & Sustainable Development Goals (SDGs): A Review *Ekonomi Islam Indonesia*. 5:2. Neneng Nurhasanah Zakat & Sustainable Development Goals (SDGs): A Review." *Ekonomi Islam Indonesia* 5(2). <http://journals.smartinsight.id/index.php/EII>.
- Putra, Rediyanto, and Inneke Putri Widyani. 2019. "Highlighting Earning Management from Islam Perspective." *Journal of Accounting and Investment* 20(3). doi:10.18196/jai.2003127.
- Sahgal, Arun. 2024. "Опыт Аудита Обеспечения Качества и Безопасности Медицинской Деятельности в Медицинской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность» No Title." *Вестник Росздравнадзора* 4(1): 9–15.
- Stefan Schaltegger, Roger L. Burritt. 2010. "Sustainability Accounting for Companies: Catchphrase or Decision Support for Business Leaders?" *Journal of World Business* 45(4): 375–84. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jwb.2009.08.002>.
- Sulastri, Ranti, JMV Mulyadi, and Sailendra Sailendra. 2024. "The Relationship Between Green Accounting, Environmental Performance and Environmental Costs and Profitability: A Scoping Review." *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)* 8(3): 572–86. doi:10.36555/jasa.v8i3.2645.
- Sundarasan, Sheela, Usha Rajagopalan, and Ahnaf Ali Alsmady. 2024. "Environmental Accounting and Sustainability: A Meta-Synthesis." *Sustainability (Switzerland)* 16(21): 1–16. doi:10.3390/su16219341.
- Sundari, D E, and D Febriani. 2023. "Ethics in Islamic Accounting Research: A Bibliometric Analysis and Review." *Journal of Islamic Contemporary ...* 1(1): 1–21. <https://jurnal.tazkia.ac.id/index.php/jicab/article/view/306>.
- UNDP. 2024. "ANNUAL REPORT UNDP 2024." *UNDP* (5): 22–23. doi:10.1016/b978-0-444-86236-5.50086-9.
- de Villiers, Charl, Ruth Dimes, Matteo La Torre, and Matteo Molinari. 2024. "The International Sustainability Standards Board's (ISSB) Past, Present, and Future: Critical Reflections and a Research Agenda." *Pacific Accounting Review* 36(2): 255–73. doi:10.1108/PAR-02-2024-0038.